

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah
Arditya Prayogi

Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau
Asril

Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear
Marshanda Fitria Intan

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme Pada Pembelajaran Sejarah
Abdilah Farid Rifki, Yulianti

Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm di Asia Selatan
Suci Indah Susanti, Yulianti

Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945)
Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari

Pengaruh Covid-19 terhadap Pengunjung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi
Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim

Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582)
Chinanti Safa Camila, Hudaidah

Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung
Arenda Rosyada, Hudaidah

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XII IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko
Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)
Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)
Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)
Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah <i>Arditya Prayogi</i>	1
2. Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau <i>Asril</i>	11
3. Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear <i>Marshanda Fitria Intan</i>	18
4. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme pada Pembelajaran Sejarah <i>Abdilah Farid Rifki, Yulianti</i>	27
5. Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm Di Asia tengah <i>Suci Indah Susanti, Yulianti</i>	33
6. Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945) <i>Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari</i>	41
7. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengujung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi <i>Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim</i>	51
8. Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582) <i>Chinanti Safa Camila, Hudaidah</i>	58
9. Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung <i>Arenda Rosyada, Hudaidah</i>	66
10. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko <i>Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska</i>	74

KONFLIK ABAD 11-12 M: PERTIKAIAN DINASTI MONGOL DENGAN DINASTI KHAWARIZM DI ASIA TENGAH

Suci Indah Susanti, Yulianti
Universitas Negeri Malang

Alamat korespondensi: suciindahsusanti5@gmail.com

Diterima: 12 Juli 2021; Direvisi: 30 November 2021; Disetujui: 30 Desember 2021

Abstract

The Mongol dynasty originated from the mainland region of Mongolia. With the leadership under Chengis Khan, the Mongols experienced greatness. The Mongol dynasty had experienced temporary trade relations with the Khawarizm dynasty. At that time, the Khawarizm dynasty was led by the sultan Al al-Din Muhammad Shah. The advancement of culture, especially in the field of weaponry of the Khawarizm dynasty, caused Chengis Khan to be amazed and interested in conducting trade relations with the Khawarizm dynasty. However, after Chengis Khan ordered the Mongol trade ambassadors to come to Khawarizm, Chengis Khan's envoys were massacred and killed. So that the purpose of compiling this article is to explain the conflict that occurred between the Mongol dynasty and the Khawarizm dynasty which had a considerable impact on Muslims. The method of preparing the articles used is literature study. The results and discussion include the causes of conflict between the Mongol dynasty and the Khawarizm dynasty, the attacks carried out by Chengis Khan against Khawarizm, the chronology of the conflict, and the impact of the conflict between the two dynasties.

Keywords: Conflict, Mongol dynasty, Khawarizm dynasty, trade.

Abstrak

Dinasti Mongol berasal dari wilayah daratan Mongolia. Dengan kepemimpinan di bawah Chengis Khan, bangsa Mongol mengalami kejayaan. Dinasti Mongol sempat mengalami hubungan perdagangan yang berlangsung sementara dengan dinasti Khawarizm. Pada saat itu, dinasti Khawarizm dipimpin sultan Al al-Din Muhammad Shah. Kemajuan kebudayaan terutama di bidang persenjataan dinasti Khawarizm menyebabkan Chengis Khan kagum hingga tertarik untuk melakukan hubungan perdagangan dengan dinasti Khawarizm. Namun, setelah Chengis Khan mengutuskan duta perdagangan dari Mongol untuk datang ke Khawarizm, utusan Chengis Khan dibantai dan dibunuh. Sehingga tujuan dari penyusunan artikel ini menjelaskan konflik yang terjadi antara dinasti Mongol dan dinasti Khawarizm yang memberikan dampak cukup besar bagi umat Islam. Metode penyusunan artikel yang digunakan yaitu studi pustaka. Hasil dan pembahasan berupa penyebab konflik antara dinasti Mongol dengan dinasti Khawarizm, serangan yang dilakukan oleh Chengis Khan terhadap Khawarizm, kronologi konflik, dan dampak dari terjadinya konflik dari ke dua dinasti tersebut.

Kata Kunci: Konflik, dinasti Mongol, dinasti Khawarizm, perdagangan.

A. Pendahuluan

Mongol merupakan sebuah bangsa yang berasal dari daerah pedalaman Siberian yang mana datang dari arah utara menuju ke wilayah daerah Mongolia. Nenek moyang dari bangsa Mongol yaitu Alanja Khan. Alanja Khan mempunyai dua putera kembar yaitu Mongol. Kemudian Mongol dan Tatar menurunkan sebuah dua suku bangsa yang besar yaitu, Mongol mempunyai

seorang anak bernama Ilkhan, yang selanjutnya melahirkan sebuah keturunan pemimpin bangsa Mongol di kemudian hari (Yatim, 1998:111). Mongol menamai Ilkhan sebagai "putra serigala berbulu hijau" dan juga dinamakan sebagai "rusa tak bertanduk. Selain itu, kehidupan Mongol dan Ilkhan diibaratkan seperti "kehidupan binatang". Dinasti Imperium Mongol pada masa itu terbentuk dengan

berdirinya sebuah dinasti yaitu Dinasti Ch'in yang berada di wilayah China Utara dan Dinasti Sung yang juga berada di wilayah China Selatan. Kedua dinasti tersebut didirikan oleh Chengis Khan (1162-1227).

Selanjutnya yaitu Dinasti Khawarizm yang pada masa itu adalah sebuah provinsi dengan di bawah kekuasaan Kesultanan Saljuk yaitu Sultan Sanjar. Lalu, setelah Sultan Sanjar wafat, sekitar tahun 1157 M Dinasti Khawarizm terpecah menjadi beberapa negara kecil yang kemudian provinsi Khawarizm berada di bawah kepemimpinan Quthb al-Din Muhammad Shah. Ketika di bawah kepemimpinan Quthb al-Din Muhammad Shah, Dinasti Khawarizm menjadi kerajaan yang berkembang pesat dan berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di Saljuk (M. Abdul karim, 2014:47).

Dinasti Mongol dan Dinasti Khawarizm merupakan dua kekuasaan terkuat pada abad 12 M, yang mana pada masa itu Dinasti Mongol berkuasa di daerah bagian Timur, sedangkan Dinasti Khawarizm berkuasa di bagian Barat. Dinasti Mongol berhasil menundukkan Mongolia dan Tartar ketika di bawah kepemimpinan Chengis Khas yang kemudian Peking pada tahun 1215 M (Ahmad, 2012:323). Korelasi antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm dimulai ketika pada masa kepemimpinan Chengis Khan, yang mana pada saat itu Chengis Khan mengagumi kekuatan militer (khususnya di bidang senjata) dan juga mengagumi kebudayaan Khawarizm yang maju. Maka dari itu, Chengis Khan mengirimkan para dutanya terhadap penguasa Khawarizm yaitu Sultan Ala al-Din Muhammad Shah untuk mengadakan sebuah hubungan perdagangan.

Kemudian, hubungan tersebut hanya berlangsung sementara yang selanjutnya berubah menjadi sebuah pertikaian sehingga menimbulkan terjadinya konflik antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm. Oleh sebab itu, dalam penyusunan artikel ini,

penulis akan menuliskan beberapa tujuan dari pembahasan artikel yang antara lain yaitu, untuk mengetahui asal-usul bangsa Mongol, untuk memahami penyebab dari terjadinya konflik antara Dinasti Mongol dan Dinasti Khawarizm, untuk mengetahui serangan yang dilakukan oleh Chengis Khan, untuk mengetahui kronologi dari peristiwa terjadinya konflik antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm, dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari konflik Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm. Dengan demikian, berikut ini merupakan rumusan masalah yang penulis susun antara lain yaitu, bagaimana penyebab terjadinya konflik antara Dinasti Mongol dan Dinasti Khawarizm? apa serangan yang dilakukan oleh Chengis Khan terhadap Dinasti Khawarizm? bagaimana peristiwa yang terjadi dari konflik antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm? bagaimana dampak yang ditimbulkan dari konflik Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm? Dari penyusunan rumusan masalah tersebut, maka penulis akan membahas lebih detail ke dalam bab hasil dan pembahasan.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka yaitu merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus yang akan dibahas. Setelah memperoleh pemahaman, nantinya akan dijadikan sebagai sumber dalam penulisan artikel. Artikel ilmiah yang didasarkan pada buku-buku dan jurnal-jurnal yang ditemukan akan diolah kembali sebagai dasar penulisan artikel. Selain itu studi pustaka juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan maupun berbagai laporan yang

berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1988:23).

C. Pembahasan

Bangsa Mongol berasal dari daerah Pegunungan Mongolia yang mana berbatasan dengan Cina di wilayah Selatan, Siberia di sebelah Utara, Turkestan di sebelah Barat, dan Manchuria di sebelah Timur. Mayoritas bangsa Mongol tinggal di wilayah pegunungan Ural sampai pegunungan Altai di wilayah Asia Tengah. Selain itu, bangsa Mongol juga tinggal di sekitar wilayah hutan Siberia dan Mongol yang berada dekat dengan Danau Baikal (C.E, Bosworth, 1996:187). Bangsa Mongol merupakan salah satu anak rumpun yang berasal dari bangsa Tarta. Bangsa Tarta merupakan sebuah bangsa yang memiliki ketangkasan dalam berkuda dan memiliki kemampuan dalam menaklukkan Stepa ke Stepa, sehingga hal tersebut menyebabkan kehidupan bangsa Tarta menjadi nomaden sesuai mengikuti wilayah yang sudah ditaklukkannya. Pada masa itu, penaklukkan wilayah-wilayah tersebut dipimpin oleh seorang Khan (M.Abdul Karim, 2006:28).

Seorang Khan yang pertama kali berasal dari bangsa Mongol yaitu Yasugey. Yasugey merupakan ayah Chengis Khan. Beberapa tindakan invasi yang dilakukan oleh Bangsa Mongol menimbulkan dampak yang sangat besar salah satunya yaitu kehancuran bagi peradaban Islam. Invasi yang dilakukan oleh bangsa Mongol tersebut diteruskan melalui pembentukan sebuah konfederasi masyarakat yang berada di wilayah Asia Tengah dengan dipimpin oleh Chenis Khan. Terhitung hanya beberapa dekade, hampir seluruh wilayah Eurasia dan Eropa Tengah sampai wilayah Pasifik telah dikuasai oleh Bangsa Mongol (Ladipus, Ira, M., 1997:427-428).

Pada abad ke 12 (1207-1215 M) Chengis Khan melakukan sebuah pergerakan yaitu perluasan wilayah. Chengis Khan dan orang-orang yang dekat dengan Chengis Khan melakukan sebuah dominasi kekuasaan meluas

dalam kurun waktu yang cepat ke seluruh wilayah Mongolia dan juga wilayah-wilayah tetangga. Wilayah kekuasaan Chengis Khan terlihat di perbatasan Iran dan Khawarizm yang berada di Asia Tengah, yang mana luasnya meliputi daerah Transoxiana hingga wilayah Persia. Kekuatan militer dan kebudayaan Khawarizm yang maju menyebabkan Chengis Khan kagum akan hal tersebut. Sehingga pada masa itu, Chengis Khan mengirimkan para dutanya terhadap penguasa Khawarizm yaitu Sultan Ala al-Din Muhammad Shah untuk mengadakan sebuah hubungan perdagangan. Dari sinilah konflik antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm terjadi, hingga hubungan bangsa Mongol dengan peradaban Islam bermula sampai berakhir pada kehancuran kerajaan-kerajaan Islam (M.Abdul Karim, 2006:35-36).

Penyebab Konflik antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm

Dimulai pada tahun 1218 M ketika para pedagang dari bangsa Mongol yang melakukan kegiatan perdagangan di pasar Utrar. Pada masa itu, pedagang bangsa Mongol yang beroperasi di pasar tersebut ditangkap oleh penguasa lokal, hal ini karena penguasa lokal merasa curiga terhadap pedagang dari bangsa Mongol yang dianggap ada maksud terselubung yaitu sebagai mata-mata (Dewan Redaksi, 1997:242). Dari perintah Syah, pedagang dari bangsa Mongol tersebut dibunuh oleh Gubernur dari Utrar hingga hal itu ditanggapi oleh Chengis Khan dengan mengirimkan sebuah utusannya untuk meminta suatu keadilan. Namun, pada masa itu Sultan Khawarizm malah memerintahkan supaya membunuh para utusan dari Mongol dengan cara membakar jenggot dan juga mengirimkan sebuah potongan kepala utusan dari Mongol kepada Chengis Khan. Oleh sebab itulah, peristiwa tersebut menimbulkan sebuah konflik

antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm, yang mana Chengis Khan memutuskan untuk melakukan perang terhadap Dinasti Khawarizm.

Serangan bangsa Mongol menjadi sebuah malapetaka bagi umat Islam. Disebabkan dari adanya dorongan sifat ketamakan, kecederaan bahkan serbuan dari Sultan Khawarizm pada tahun 1119-1220 M. Berikut ini merupakan penyebab sekaligus faktor utama dari terjadinya konflik antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm yaitu :

1. Sultan Khawarizm melakukan pelemahan dan penghancuran di sebagian besar negara-negara yang beragama Islam terdekat, sehingga pada masa itu tidak ada seorangpun dari pemimpin umat Islam yang tersisa sebagai upaya mempersatukan dari keseluruhan umat Islam untuk melawan pemuja-pemuja pada berhala (kafir).
2. Sultan Khawarizm mengalami kecederaan yang mana hal tersebut disebabkan karena telah membunuh pedagang-pedagang dari bangsa Mongol beserta utusan dari Chengis Khan.

Dari hal tersebut, dapat terlihat jelas bahwa perlakuan dari Khawarizm yang menjadikan Chengis Khan melakukan penyerangan terhadap Khawarizm yang mana hal itu juga memberikan dampak besar terhadap umat Islam pada masa itu. Sifat-sifat burk dari sultan Khawarizm yang congkak dan sombong serta kepanikan dan juga kebimbangan dari sultan Khawarizm yang telah menyebabkan Chengis Khan geram hingga pada saat itu setelah dua tahun dari kejadian pembunuhan terhadap utusan Mongol, sultan Khawarizm diketahui meninggal dunia dalam keadaan yang tragis dan juga diburu sebagai sebuah pelarian di pulau yang berada di wilayah Laut Caspia (Hasan, 1979:101-102).

Serangan yang Dilakukan Chengis Khan terhadap Khawarizm

Bangsa Mongol memiliki sebuah tradisi pada pemberian nama di kalangan bangsa Mongol itu sendiri. Salah satunya pemberian nama yang juga digelarkan kepada Chengis Khan. Nama asli dari Chengis Khan adalah Temujin. Nama tersebut diberikan dari ayah Chengis Khan yaitu Yasuge. Nama "Temuji" memiliki istilah yaitu tomor (besi) yang maknanya adalah "seorang yang pandai dalam menggunakan besi untuk menumpas musuhnya". Kelahiran sosok Temuji yang diberi gelar Chengis Khan ini sekitar abad ke 11 M yaitu tepatnya pada tahun 1160 di sebuah suku yang berasal dari Mongol dan menetap di kawasan yang letaknya dekat dengan sebuah pegunungan Burkhan Khaldun, sungai Kherlen yang wilayahnya tidak jauh dari ibu kota Mongolia serta sungai Onon.

Chengis Khan pada masa itu berhasil menaklukkan beberapa lawannya, hingga akhirnya Chengis Khan menjadi sebuah penguasa dan pemimpin nomor satu di kawasan Mongolia. Dari seluruh penguasa yang sebelumnya selalu mengalami perpecahan golongan, berhasil ditaklukkan oleh Chengis Khan. Chengis Khan dapat dikatakan sebagai penguasa dan pemimpin yang pertama kalinya dalam mempersatukan beberapa dari suku atau sekte yang berada di wilayah Mongol. Pada tahun 1206 M, telah diadakan sebuah pertemuan bagi setiap pemimpin khabilah-khabilah yang tunduk terhadap kekuasaan di bawah kepemimpinan Chengis Khan di daerah tepi sungai Uno. Pertemuan yang diselenggarakan tersebut untuk menyatakan sebuah kesepakatan terhadap pemberian atas gelar kehormatan kepada Cengis Khan, yang mana menandakan "Khan" dari segala-galanya sebagai seorang pemimpin dan

penguasa pada bangsa Mongol. Sejak saat itu, maka Chengis Khan memiliki sebuah nama sebagai seorang pemimin yang pandai dan juga lincah di dalam medan perang.

Chengis Khan mulai merencanakan untuk membentuk sebuah pasukan dalam jumlah yang sangat besar. Seluruh anggota khabilah yang pada masa itu usianya sekitar 14 tahun hingga 60 tahun harus mengikuti wajib militer. Selain itu, serangan-serangan dalam berburu yang dilaksanakan oleh seluruh anggota pasukan pada setian musim dingin, selalu disuplai daging kepada seluruh pasukan dan keluarga raja. Hal tersebut dilakukan tidak lebih sebagai upaya atraksi-atraksi untuk melatih kekuatan para tentara secara berkelanjutan

Pertempuran yang pertama antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm terjadi di Turkistan pada tahun 1218 M. Pertempuran tersebut berlangsung seimbang, sehingga kedua belah pihak usai melakukan peperangan kembali ke negerinya masing-masing tanpa membawa sebuah kemenangan (Yatim, 2003:112). Tahun 1220 M, Chengis Khan beserta para pasukannya mendatangi wilayah Bukhara untuk melakukan penyerangan terhadap kekuatan Dinasti Khawarizm yang pada masa itu dipimpin oleh sultan Ala al-Din Muhammad Shah. Pada masa itu, pasukan dari Khawarizm yang berjumlah sekitar 20.000 orang tentara gagal dalam melawan serangan dari pasukan Mongol yang berkekuatan sekitar 70.000 orang tentara. Sehingga, Chengis Khanlah yang memenangkan peperangan tersebut yang kemudian melanjutkan sebuah penyerangan ke daerah Samarkand. Sultan Ala al-Din Muhammad Shah juga telah mencoba bertahan dengan kekuatan pasukan sebanyak 50.000 tentara, namun nasib

dari Samarkand sama dengan daerah Bukhara.

Kronologi Peristiwa Konflik antara Dinasti Mongol dan Dinasti Khawarizm

Pada tahun 1218 M ketika terjadi sebuah peretemuan antara bangsa Mongol dengan umat Islam yaitu pertama kalinya melalui sebuah rana perdagangan, pada saat bangsa Mongol merasakan sebuah kekaguman akan kemajuan dari kebudayaan dan senjata yang dimiliki oleh Dinasti Khawarizm di wilayah Iran. Chengis Khan juga telah mengirimkan beberapa para pedagang yang juga membawa harta bendanya menuju kawasan Iran. Namun, saat para rombongan pedagang yang telah dikirim oleh Chengis Khan datang di kota Otatar yang letaknya di daerah dekat sungai Saihun, warga di Khawarizm melakukan penyerangan kepada para pedagang dan juga merampas barang dagangan beserta hartanya. Para pedagang dari Mongol tersebut dituduh sebagai mata-mata untuk Khawarizm, sehingga pemimpin Dinasti Khawarizm memutuskan untuk melakukan pembunuhan pada para utusan Mongol tersebut. Selain itu, para utusan Mongol juga dibakar jenggotnya serta pemimpin Dinasti Khawarizm memerintahkan untuk mengirimkan potongan kepala para utusan Mongol kepada Chengis Khan. Penghinaan dan juga perlakuan yang diterima kepada Chengis Khan menyebabkan Chengis Khan marah besar, hingga Chengis Khan merancang sebuah siasat untuk melakukan penyerangan terhadap kaum Muslim di Khawarizm, Iran.

Chengis Khan menyiapkan seluruh pasukannya lalu memberangkatkan pasukannya menuju Khawarizm. Pasukan Mongol yang telah disiapkan Chengis Khan berangkat melewati sebuah sungai Saihun melalui wilayah

yang berada di kota Otrar lalu melakukan penyerangan di kota Bukhara hingga berhasil menguasai wilayah tersebut. Selanjutnya, setelah pasukan Mongol berhasil menguasai wilayah di kota Bukhara, pasukan Mongol melanjutkan perjalanan lagi menuju kota Samarkand. Namun, pada akhirnya kota Samarkand juga berhasil ditaklukkan oleh pasukan dari Mongol. Dengan sebuah strategi dan taktik militer yang diandalkan dari pasukan Mongol, kota Otrar dan Samarkand berhasil dikuasai. Chengis Khan juga memerintahkan untuk melakukan pembantaian secara sadis dan kejam terhadap warga sipil. Tidak hanya itu, Chengis Khan juga memperbudak sebagian dari populasi yang tersisa di Khawarizm. Sampai pada akhirnya mendekati selesainya pertempuran yang terjadi, Sultan Ala al-Din Muhammad Shah memutuskan untuk melarikan diri daripada harus menyerahkan diri terhadap pasukan Mongol. Lalu, setelah Sultan Ala al-Din Muhammad Shah melarikan diri Chengis Khan memerintahkan para pasukannya untuk memburu Sultan Ala al-Din Muhammad Shah, penguasa dari Khawarizm tersebut.

Dalam pertempuran yang terjadi di Mazindaran pada tahun 1120 M, Sultan Ala al-Din Muhammad Shah akhirnya terbunuh. Kepemimpinan Sultan Ala al-Din Muhammad Shah digantikan oleh putranya yaitu Jalal al-Din al-Mangurbiti (Kusdiana, 2013:49). Sultan Jalal al-Din al-Mangurbiti melakukan penghimpunan kepada para pasukannya yang masih tersisa dan menarik mundur para pasukan tersebut ke wilayah selatan yang mulai memasukidi sebuah kawasan Afganistan. Sultan Jalal al-Din al-Mangurbiti juga melakukan perlawanan terhadap pasukan tentara Mongol yang

mengejar Sultan Jalal al-Din al-Mangurbiti.

Akhirnya, pada tahun 1227 M Chengis Khan meninggal dunia setelah Chengis Khan sudah menguasai seluruh wilayah yang ada di Khawarizm. Sebelum wilayah Khawarizm ditaklukkan, dalam peperangan tersebut Chengis Khan beserta para pasukannya menghancurkan wilayah kekuasaan yang berada di Khawarizm. Selain itu, Chengis Khan juga menyapu bersih di seluruh penjuru kota yang dikuasai dengan cara yang sangat sadis dan kejam. Chengis Khan melakukan pembantaian terhadap penduduk yang berada di Khawarizm termasuk kepada anak-anak dan juga wanita dengan cara yang tidak berperikemanusiaan, sedangkan pasukan dari Chengis Khan juga melakukan pembantaian dan juga memperkosa para wanita yang berada di Khawarizm.

Selanjutnya, pada tahun 1224 M, Chengis Khan kembali ke wilayah Mongolia disebabkan oleh terjadinya sebuah peristiwa pemberontakan. Pemberontakan tersebut dilakukan oleh suku Tangut, yang mana ketika itu saat terjadi pemberontakan di Mongol, menyebabkan Chengis Khan mengalami sakit parah karena merasa tertekan. Akhirnya, setelah sakit parah yang diderita oleh Chengis Khan, Chengis Khan meninggal dunia pada tahun 1227 M. Kemudian, setelah Chengis Khan meninggal dunia, Chengis Khan digantikan oleh anaknya yaitu Oghtai. Oghtai menjadi Khan agung Mongol, Oghtai tidak memberikan sebuah kesempatan sama sekali kepada Sultan Jalal al-Din al-Mangurbiti. Dengan demikian, Oghtai mengerahkan seluruh pasukannya sekitar kurang lebih 30.000 tentara untuk mendesak pasukan tentara dari Sultan Jalal al-Din al-Mangurbiti. Sultan Jalal al-Din al-

Mangurbiti juga berupaya untuk mempertahankan perlawanan yang diterima dari pasukan Mongol tersebut. Namun, setelah memasuki daratan di wilayah India Utara, Sultan Jalal al-Din al-Mangurbiti beserta pasukannya terjebak di antara sebuah sungai Indus hingga pada akhirnya pasukan Mongol berhasil mengalahkan Sultan Jalal al-Din al-Mangurbiti beserta pasukannya.

Pasukan Jalaluddin berhasil dikepung oleh pasukan Mongolia di daerah dua tepi sungai Sind. Ketika pasukan Khawarizm mengalami kekalahan, namun Jalaluddin telah berhasil lolos dan menyelamatkan diri dari pasukan Mongol setelah menyebrang melewati sungai Sind, lalu Jalaluddin pun meminta perlindungan diri terhadap raja Dhly. Di sana Jalaluddin juga mulai menyusun kembali strategi untuk memulihkan kekuatannya. Keberhasilan dan kemenangan yang didapatkan Chengis Khan dalam melaksanakan berbagai cara salah satunya ekspansi dan juga melakukan sebuah perluasan wilayah yang sangat luas. Perluasan wilayah tersebut membentang mulai dari wilayah Samudera Hindia sampai ke wilayah Siberia.

Dampak yang Ditimbulkan dari Konflik antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm

Dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi antara Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm sangat berpengaruh besar terhadap peradaban Islam pada masa itu. Kemunduran peradaban Islam atas peperangan yang terjadi antara bangsa Mongol dengan Khawarizm berdampak besar di kota Baghdad. Bangunan-bangunan mengalami kehancuran yang sangat parah karena penyerangan yang dilakukan oleh Pasukan Mongol tersebut. Kerusakan-kerusakan yang

terjadi menyebabkan kerugian besar hingga memberikan dampak berupa trauma sosial akibat dari penyerangan pasukan Mongol terhadap Khawarizm.

Dampak sosial yang diberikan atas penyerangan bangsa Mongol akibat pembantaian-pembantaian terhadap umat Islam di Khawarizm sangat membawa pengaruh besar. Hampir di setiap sudut jalan dan sudut kota dipenuhi mayat-mayat. Jumlah korban yang ada tercatat hingga ratusan ribu orang. Bahkan, tidak hanya laki-laki, wanita dan anak-anakpun juga mengalami pembantaian yang sadis dari pasukan Mongol. Pembakaran dan penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Mongol membuat aktivitas di Khawarizm terganggu dan menjadikan Khawarizm seperti kota yang lumpuh total. Setelah mengetahui bahwa Khawarizm berhasil ditaklukkan oleh pasukan Mongol, barulah pembantaian dan pembunuhan yang dilakukan tersebut dihentikan.

Pasukan Hulagu Khan pada masa itu terus untuk melanjutkan sebuah ekspedisinya ke berbagai daerah (J.J. Saunders, 2002:182-183). Pembantaian dan pembunuhan membawa dampak buruk salah satunya dari segi perekonomian. Kota Baghdad yang dikenal sebagai jantung ibukota bagi umat Islam dan juga dianggap sebagai simbol dari peradaban Islam juga memiliki kekayaan dari sektor perindustrian. Kota Baghdad memiliki sebuah pabrik gelas sebanyak 4.000 pabrik gelas, 30.0000 kilang keramik, dan juga mempunyai 400 buah kincir angin. Tidak hanya itu, di kota Baghdad juga memiliki sebuah industri berupa barang-barang yang mewah. Berbagai pasar yang memasarkan berupa besi, kayu jati, keramik, tekstil, dan sebagainya juga ada di kota Baghdad. Namun, akibat penyerangan yang

dilakukan oleh pasukan Mongol tersebut menyebabkan terhambatnya sektor pengiriman barang dari kota Baghdad. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Pasar-pasar dan sektor perindustrian di kota Baghdad menjadi sepi dan mengalami kerugian yang begitu besar. Selain itu, sumber penghasilan menjadi langka yang mana hal tersebut membawa dinasti Abbasiyah yang masih ada mengalami masa kebangkrutan yaitu perekonomian sulit, yang mana hal tersebut menandakan bahwa minimnya kesejahteraan sosial.

D.Kesimpulan

Dua dinasti yang memiliki kekuasaan terkuat pada abad 12 M yaitu dinasti Mongol dan dinasti Khawarizm. Dimana pada masa itu telah terjadi sebuah konflik antara ke dua dinasti tersebut yaitu dinasti Mongol dan dinasti Khawarizm. Bermula dari kekaguman Chengis Khan pada kemajuan kebudayaan di Khawarizm, termasuk di bidang persenjataannya menyebabkan Chengis Khan tertarik untuk mengirimkan duta perdagangannya di Khawarizm. Sempat terjadi sebuah hubungan perdagangan antara dinasti Mongol dengan dinasti Khawarizm, namun hal tersebut hanya berlangsung beberapa saat.

Setelah itu, Sultan yang berada di Khawarizm yaitu sultan Ala al-Din Muhammad Shah merasa curiga atas kedatangan dari rombongan pedagang dari Mongol. Para rombongan pedagang dari Mongol yang datang di Khawarizm tersebut mendapatkan tuduhan yaitu sebagai mata-mata untuk dinasti Khawarizm. Hingga dari situlah, sultan Ala al-Din Muhammad Shah memiliki sebuah siasat untuk melakukan pembunuhan dan merampas barang-barang yang dibawa oleh para rombongan pedagang dari Mongol tersebut. Akhirnya, setelah perlakuan dan tindakan buruk yang telah dilakukan oleh sultan Ala al-Din

Muhammad Shah menyebabkan Chengis Khan marah besar. Oleh sebab itu, Chengis Khan melakukan penyerangan terhadap dinasti Khawarizm hingga menyebabkan konflik di antara ke dua dinasti tersebut.

Daftar Referensi

- Ahmad al-Usairy. (2012). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- C.E, Bosworth. (1996). *The New Islamic Dynasies*. Columbia: University Press.
- Dewan Redaksi. (1997). *Ensiklopedi Islam Vol III*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasan, Ibrahim. (1979). *Tarik Al-Islam (Jilid IV)*. Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah.
- J.J. Saunders. (2002). *A History of Medieval Islam*. New York: Tailor & Francis e-Library.
- Kusdiana, Adding. 2013. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ladipus, Ira,. M. (1997). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Abdul karim. (2014). *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol Islam di Asia Tengah*. Yogyakarta: Suka Press.
- M.Abdul Karim. (2006). *Islam Di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yatim, Badri. (1998). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Abdul karim. (2014). *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol Islam di Asia Tengah*. Yogyakarta: Suka Press.
- Yatim, Badri. (2003). *Sejarah Peradaban Islam:Dirasah Islamiyyah*. Jakata: PT Raja Grafindo Persada.